

BAB I

PENDAHULUAN

Jumlah pemotongan kambing pada saat Hari Raya Idul Adha memiliki kapasitas yang sangat besar, sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak (*stakeholder*) mulai dari peternak sebagai pemasok, pedagang, pembeli maupun para tokoh agama. Aktivitas jual beli ternak menjelang Idul Adha memiliki intensitas transaksi yang tinggi karena melibatkan perputaran uang yang besar. Berdasarkan laporan dari Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS, 2022), potensi ekonomi kurban di Indonesia mencapai 24,5 triliun rupiah pada tahun 2023, nilai tersebut meningkat 0,82% dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 24,3 triliun rupiah pada 2022. Pada tahun 2023, jumlah ternak yang tersedia meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu mencapai 2.737.996 ekor dengan rincian ternak kambing sebanyak 1.019.459 ekor, domba sebanyak 864.805 ekor, sapi sebanyak 831.761 ekor, dan kerbau sebanyak 22.791 ekor (Kementan, 2023). Pada tahun 2022, ketersediaan ternak kurban tersedia hingga 1,81 juta ekor, terdiri dari 695.574 ekor sapi, 733.784 ekor kambing, 364.393 ekor domba, dan 19.652 ekor kerbau (Kementan, 2022). Dengan demikian, peningkatan kurban terutama aktivitas jual beli kambing kurban selama Idul Adha perlu diperhatikan.

Keterlibatan berbagai macam *stakeholder* mulai dari pemasok (peternak), pedagang, dan pembeli, dimana beberapa pemasok (peternak) kurang mengetahui informasi mengenai karakteristik yang diinginkan oleh penjual

maupun pembeli meskipun sudah ada syarat khusus dalam berkorban, sehingga yang terjadi adalah, hewan kurban yang dipasok tidak sesuai dengan keinginan pembeli, dan sering tidak laku atau lama terjualnya, maupun terjual dengan harga yang sangat rendah. Peningkatan permintaan ternak selama Idul Adha tentu menjadi peluang bagi sebagian besar peternak untuk menjual ternaknya sebelum Idul Adha. Salah satu jenis ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ternak kambing (Elizabeth *et al.*, 2016, Kholik *et al.*, 2023, dan Nurhalimah *et al.*, 2021). Diperlukan identifikasi karakteristik kambing kurban yang disukai konsumen, agar pemasok (peternak) dapat memasok kambing sesuai dengan keinginan pasar.

Harga kambing saat Idul Adha juga diperkirakan melonjak, hal ini dikarenakan pada saat Hari Raya Idul Adha meningkatkan euforia masyarakat, baik pedagang maupun pembeli, dimana pembelian ternak bukan didasarkan untuk mendapatkan daging, akan tetapi mengarah ke unsur ibadah sehingga tidak memakai patokan harga. Hal tersebut menyebabkan baik pedagang maupun pembeli kesulitan untuk menentukan harga, karena harga ternak kambing saat Idul Adha naik secara tidak normal. Pedagang maupun pembeli kurang yakin atau ragu apakah penentuan harga dapat dilakukan dengan acuan bobot badan ternak. Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan identifikasi mengenai hubungan keeratan antara harga dan bobot badan ternak, karena meskipun harga ternak naik, tetap berhubungan dengan bobot badan ternak, sehingga masyarakat, baik pedagang maupun pembeli tidak ragu dalam menentukan harga kambing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik fisik, performans dan harga kambing yang dikurbankan pada saat Hari Raya Idul Adha. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi jika terdapat hasil yang tidak tepat, sehingga dapat diberikan pengarahan pemilihan hewan kurban yang baik bagi masyarakat sesuai syariat pada hari raya Idul Adha. Selain itu, memberikan peluang bagi peternak (pemasok) untuk menyediakan kambing kurban sesuai dengan permintaan pedagang dan konsumen yang sesuai dengan syariat Islam, serta membantu pedagang dan pembeli mengenai penentuan harga berdasarkan acuan bobot badan ternak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para penentu kebijakan perlindungan konsumen agar mendapat ternak yang sah untuk kurban pada saat Idul Adha. Hipotesis dari penelitian ini adalah masyarakat akan memilih ternak kambing sesuai dengan syariat Islam dan daya beli, serta harga jual ternak kurban didasarkan pada bobot badan kambing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemilihan Kambing Kurban pada Saat Idul Adha

Pelaksanaan kurban harus dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan syariat agama Islam agar ibadah kurban dianggap sah. Terdapat berbagai syarat dan ketentuan untuk orang yang boleh berkurban, menerima daging kurban, kriteria atau ciri-ciri hewan yang boleh dijadikan hewan kurban, lokasi penyembelihan dan proses pembagian daging kurban, semua itu harus sesuai dengan syariat yang ditentukan dengan tetap memberikan kemudahan kepada segenap umat muslim (Arifin *et al.*, 2023). Sebelum melakukan proses penyembelihan, dilakukan pengecekan alat dan sarana lain seperti pisau, tali, dan pasak, selanjutnya semaksimal mungkin memenuhi syarat rukun dari penyembelihan (Utami *et al.*, 2021). Penyembelihan hewan kurban dilaksanakan setelah melaksanakan ibadah sholat Idul Adha atau dapat dilaksanakan pada hari tasyrik yakni tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijah (Wibowo *et al.*, 2024). Daging hewan qurban yang telah disembelih kemudian dibagikan kepada para shohibul kurban yang berkurban, saudara, tetangga serta fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan (Utami *et al.*, 2021 dan Tho'in *et al.*, 2022). Dalam pelaksanaannya, tata cara penyembelihan dan pembagian daging merupakan hal yang wajib diperhatikan dalam berkurban agar sesuai dengan syariat atau rukun kurban.

Kambing memiliki prospek yang baik dalam pasar, sebab kondisi masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam yang memanfaatkan daging

kambing sebagai sarana ibadah hari raya Idul Adha. Daging kambing biasa dikonsumsi saat perayaan hari Idul Adha, karena daging kambing dapat ditemukan dengan mudah pada hari tersebut (Firmansyah *et al.*, 2023). Pada saat pemilihan ternak kurban, umumnya konsumen melakukan pemilihan terlebih dahulu berdasarkan keadaan fisik ternak. Seringkali masyarakat menemukan kendala terhadap pemilihan ternak kurban dikarenakan adanya keterbatasan informasi mengenai hewan-hewan sesuai syariat yang dapat dijadikan hewan kurban sesuai syarat agama (Pakaya *et al.*, 2020). Selain pemilihan terhadap tampilan fisik, performans tubuh ternak dan juga harga ternak perlu diperhatikan dalam pemilihan hewan kurban (Santoso *et al.*, 2017). Sudah sepatutnya para shohibul kurban membeli ternak kurban yang baik dan sesuai dengan syarat kurban.

Ternak kurban yang dibeli harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan syariat Islam guna memberikan sembelihan terbaik. Hewan kurban sebaiknya hewan ternak berjenis kelamin jantan, gemuk, sehat, tidak cacat seperti buta dan pincang, serta memenuhi syarat umur yaitu satu tahun untuk kambing dan domba, serta dua tahun untuk ternak sapi (Kementerian Agama, 2010). Ciri-ciri yang dimiliki kambing pada umur 1-2 tahun yakni memiliki dua gigi permanen di tengah yang muncul bersamaan dengan 6 gigi susu (Sumardianto *et al.*, 2013). Teknik yang paling mudah dalam mengeceknya adalah dengan mengecek apakah ternak sudah poel atau mengalami pergantian dari gigi seri susu menjadi gigi seri tetap. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang Pemotongan Hewan Kurban, bahwa hewan kurban harus memenuhi beberapa persyaratan sesuai syariat Islam, di antaranya

adalah berjenis kelamin jantan, sehat, tidak cacat (buta, pincang, tanduk patah, ekor putus, atau daun telinganya rusak), tidak terlalu kurus, tidak dikebiri, memiliki buah zakar yang lengkap (2 buah) dengan bentuk dan letak yang simetris, dan cukup umur (kambing di atas satu tahun ditandai dengan tumbuhnya sepasang gigi seri tetap). Menurut Faridah (2016), hewan kurban harus berupa ternak seperti unta, sapi, dan kambing, baik berupa kambing lokal maupun domba (*qibasy*), usia ternak tersebut sudah memenuhi kriteria yakni kambing berusia satu tahun (telah memasuki tahun kedua) dan sapi berusia dua tahun (telah memasuki tahun ketiga), ternak tidak memiliki cacat yang dapat menghalangi keabsahannya, dan penyembelihan telah ditentukan waktunya. Ternak yang dipilih haruslah ternak yang sehat, tidak memiliki penyakit dan harus berjenis kelamin jantan serta memenuhi kriteria hewan kurban, selain itu harus memiliki mata cerah, fisik tidak cacat dengan bobot badan yang besar dan harga terjangkau yang relatif murah sesuai dengan daya beli masyarakat (Komariah *et al.*, 2015, Dahliyati, 2016 dan Khamzah, 2016). Secara teknis, ternak kurban harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan syariat agama Islam agar sah dalam penyembelihannya di antaranya adalah pemilihan jenis ternak, jenis kelamin, umur ternak, penampilan fisik ternak, dan bobot badan ternak.

Dilihat dari segi harga, masyarakat diharapkan dapat membeli ternak sesuai dengan kemampuannya. Harga yang disediakan bervariasi tergantung besar kecilnya hewan kurban. Dalam memilih hewan kurban, para sohibul kurban akan memperhatikan harga dengan kesesuaian ternak kambing sebelum dibeli. Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen dalam

membeli ternak (Akwan *et al.*, 2023). Harga berhubungan erat dengan bobot badan ternak. Salah satu karakteristik yang paling dicari adalah ternak yang memiliki bobot badan besar. Bobot badan dapat dipengaruhi oleh panjang tanduk ternak pada ukuran tertentu, karena panjang tanduk memiliki hubungan terhadap umur ternak yaitu semakin panjang tanduk, maka umur ternak semakin tua pula dan tentunya berpengaruh terhadap bobot badan, sehingga dapat dikatakan bahwa bobot badan merupakan acuan dalam penentuan harga ternak (Siddiq *et al.*, 2021). Menurut Novianti (2017) bobot badan kambing yang layak digunakan untuk berkurban biasanya berbobot antara 23-25 kg untuk kambing standar, kambing medium (26-35 kg), dan kambing premium (bobot >35). Menurut Sofiyawati (2023) harga hewan kurban domba atau kambing standar bobot 23-25 kg sebesar Rp. 1.945.000, harga domba atau kambing medium bobot 26-28 kg sebesar Rp. 2.225.000, dan harga kambing premium di atas bobot 29 kg adalah sebesar Rp. 2.305.000. Dapat dikatakan bahwa jika bobot badan ternak besar, maka harga yang didapatkan juga lebih besar tergantung dengan ras, umur, maupun jenis kelamin ternak (Siddiq *et al.*, 2021). Penetapan harga umumnya dipengaruhi oleh penampilan ternak (*performance exterior*) yang digambarkan melalui tinggi pundak, lingkaran dada, tinggi pinggul dan panjang badan yang berkorelasi tinggi dengan bobot badan ternak tersebut (Aliyah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, bobot badan dan ras kambing harus diperhatikan dalam memilih kambing kurban karena berkaitan dengan penentuan harga kambing kurban.

2.2. Ras Kambing Kurban

Kambing yang digunakan untuk penyembelihan Idul Adha sebagian besar merupakan kambing lokal yang dijual oleh pedagang. Beberapa kambing lokal yang biasanya digunakan sebagai kambing kurban di antaranya adalah kambing Kacang, Kambing Peranakan Etawa, dan kambing Jawarandu (Siddiq *et al.*, 2021). Menurut Nafiu *et al.* (2020), dari banyaknya populasi kambing yang cukup besar di Indonesia, terdapat kambing Kacang yang memiliki populasi paling banyak diikuti ras kambing lain, di antaranya adalah kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing Kacang memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, memiliki telinga yang kecil, tubuhnya berdiri tegak dengan warna tubuh yang dominan berwarna coklat dan hitam (gelap), memiliki tanduk baik untuk kambing Kacang jantan maupun betina, profil wajah lurus, ekor kecil dan tegak, ambing kecil dengan konformasi baik dan puting yang relatif besar, serta bulu kambing jantan relatif lebih panjang dibanding dengan kambing Kacang betina (Abadi *et al.*, 2015). Dapat dikatakan bahwa kambing Kacang merupakan salah satu kambing yang paling banyak dicari oleh masyarakat untuk digunakan sebagai kambing kurban.

Selain kambing Kacang, terdapat kambing Peranakan Etawa yang merupakan kambing dengan populasi cukup banyak sebagai kambing pedaging. Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing Etawa dengan kambing Kacang dan merupakan ras kambing dwiguna, namun pertumbuhannya relatif lambat, yaitu sekitar 30-65 g/hari dan bobot hidup pada umur satu tahun baru mencapai sekitar 14-17 kg, sedangkan ukuran dewasa kambing PE cukup beragam, 40-100 kg (Kostaman dan Utama, 2005). Kambing PE dikenal sebagai kambing

bertipe besar dan sebagai penghasil susu yang cukup potensial dengan rata-rata produksi susu 1-1,5 liter/hari dan bobot badan berkisar antara 32-37 kg. Menurut Rasminati (2013) karakteristik kambing PE di antaranya adalah kuping yang menggantung ke bawah dengan panjang 18-19 cm, tinggi pundak antara 75-100 cm, bobot kambing jantan sekitar 40 kg dan bobot kambing betina sekitar 35 kg. Kambing PE jantan berbulu pada bagian atas dan bagian bawah leher, rambut pundak dan paha belakang lebih lebat dan panjang. Kambing PE betina memiliki rambut panjang hanya pada bagian paha belakang. Warna rambut kambing PE terdiri atas kombinasi coklat sampai hitam atau abu-abu dan muka cembung. Kambing PE cukup berpotensi besar sebagai ternak penghasil daging atau ternak potong (Sadia *et al.*, 2023). Kambing Peranakan Etawa menjadi salah satu kambing yang banyak digunakan untuk berkorban, karena tampilan tubuhnya yang tampak gagah dan tersebar cukup banyak di berbagai wilayah di Indonesia.

Kambing PE telah disilangkan dengan beberapa kambing lokal untuk memperoleh hasil peranakan yang memiliki sejumlah sifat unggul yang dimiliki oleh kedua tetuanya (Nurgiartiningsih, 2011). Hasil persilangan kambing Kacang dan kambing PE yang penampilannya mirip dengan kambing Kacang disebut dengan kambing Bligon atau Jawarandu yang merupakan kambing lokal yang dikembangkan sebagai penghasil daging atau disebut sebagai kambing tipe pedaging (Mardhiana *et al.*, 2015). Kambing Jawarandu tercatat sebagai kambing yang memiliki sifat reproduksi yang prolifik. Mudawamah *et al.* (2021) dan Marinda *et al.* (2021) menyatakan bahwa kambing Jawarandu tercatat sebagai tipe kambing profilik yang mampu melahirkan anak lebih dari dua ekor per kelahiran.

Beberapa ciri dari kambing Jawarandu adalah memiliki tubuh yang lebih kecil dari kambing Etawa maupun kambing Peranakan Etawa, memiliki daun telinga yang menggantung, tidak terlalu panjang, berat tubuh kambing Jawarandu dewasa jantan dan betina bisa mencapai 40 kg, memiliki tanduk, warna bulu bervariasi, ada yang berwarna tunggal (putih, hitam dan coklat) tetapi jarang ditemukan, kebanyakan terdiri dari dua atau tiga warna yaitu belang hitam, belang coklat, dan putih bertotol hitam (Brata *et al.*, 2013). Masyarakat menyukai kambing Jawarandu karena tubuhnya yang terlihat berisi untuk dijadikan sebagai kambing kurban dan persebarannya cukup banyak di wilayah Indonesia, terlebih di Pulau Jawa.

Masyarakat memiliki ketertarikan tertentu dalam membeli hewan kurban terutama dalam tampilan fisiknya maupun warna tubuhnya. Pembeli lebih menyukai kambing yang gemuk dan berpenampilan baik yakni tidak memiliki cacat pada tubuhnya, tidak buta, tidak kurus, maupun terdapat cacat pada tanduk dan robek telinganya (Komariah *et al.*, 2015). Andoko dan Warsito (2013) menyatakan bahwa hewan kurban yang dipercayai warga setempat untuk dikurbankan adalah ternak yang berwarna putih. Rahmatullah *et al.* (2022); Santoso dan Fitasari (2017) menyatakan bahwa warna bulu coklat yang dimiliki kambing Jawarandu disukai oleh konsumen. Selain itu, menurut pedagang, ternak yang disukai oleh konsumen adalah ternak dalam kondisi bersih dan cerah sehingga kombinasi warna putih juga memiliki daya jual lebih baik. Faktor peningkatan penjualan ternak dapat dilihat melalui kesukaan konsumen. Ketertarikan masyarakat dalam membeli hewan kurban tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam membeli hewan kurban saat Idul Adha.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Karakteristik Fisik, Performans, dan Harga Kambing Kurban yang Dipotong Saat Idul Adha di Kota Semarang” ini telah dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2023 sampai 28 Juni 2023. Lokasi penelitian berada di masjid dan lapak yang menjual hewan kurban di Kota Semarang.

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 103 ekor kambing kurban di 12 masjid (Tabel 1) dan 15 lapak penjualan ternak kambing (Tabel 2) di Kota Semarang. Data lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tabel 1. Daftar Penjual Kambing Kurban sebagai Tempat Pengambilan Sampel di Kota Semarang Tahun 2023

No	Nama Pemilik Lapak	Lokasi	Jumlah Sampel (Ekor)	Jumlah Ternak yang Dijual (Ekor)
1.	Bapak Ramidi	Tembalang	7	30
2.	Bapak Syaifudin	Tembalang	8	60
3.	Mas Kevin	Gunung Pati	10	54
4.	Bapak Bagi	Gunung Pati	3	9
5.	Bapak Fahrurozi	Banyumanik	2	60
6.	Mas Danu	Banyumanik	5	80
7.	Bapak Heri	Banyumanik	1	9
8.	Mas Arya	Banyumanik	4	24
9.	Bapak Jafar	Banyumanik	2	24
10.	Bapak Sadha	Banyumanik	2	26
11.	Mas Wawan	Tembalang	2	25
12.	Bapak H. Joko	Tembalang	5	15
13.	Bapak Widya E.	Tembalang	2	40
14.	Bapak Bambang	Semarang Tengah	2	50
15.	Bapak Yono	Semarang Selatan	2	30
Jumlah			57	536

Tabel 2. Daftar Masjid yang Digunakan Sebagai Tempat Pengambilan Sampel Kambing Kurban di Kota Semarang Tahun 2023

No	Nama Masjid	Lokasi	Jumlah Sampel	Jumlah Pemotongan 2022	Jumlah Ternak H-1 di Masjid
1	Masjid Al Istiqomah	Banyumanik	4	20	21
2	Masjid Al Haris	Banyumanik	4	16	18
3	Masjid Baitul Mufid	Tembalang	5	8	10
4	Masjid Raya Al Muhajirin	Banyumanik	3	6	8
5	Masjid Besar Baiturahman	Tembalang	5	18	20
6	Masjid Miftakhul Huda	Candisari	5	10	17
7	Masjid Jami Jatingaleh	Candisari	4	8	12
8	Masjid Kauman	Semarang Tengah	4	28	30
9	Masjid Wali Semarang	Tembalang	3	7	5
10	Masjid At Taufik	Banyumanik	4	17	15
11	Masjid Istiqomah	Semarang Selatan	4	9	12
12	Masjid At-Taqwa	Gajahmungkur	1	12	1
Jumlah			46	159	169

3.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dilakukan di 12 masjid (Tabel 1) dan 15 lapak pedagang (Tabel 2) yang ada di Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini berupa 103 ekor ternak kambing yang diambil dengan metode

purposive sampling (Mulyawati *et al.*, 2016) dengan ketentuan masjid yang menyembelih ternak kambing minimal 5 ekor pada tahun sebelumnya dan kambing yang dijual di lapak yang lokasinya dekat dengan masjid yang terpilih.

Survei dilakukan dengan 4 tahap, yaitu :

- a) Tahap pertama yaitu dengan identifikasi jenis ternak yang dipotong di masjid dalam 3 tahun terakhir.
- b) Tahap kedua, tepat pada hari H-30 sebelum Idul Adha, mengidentifikasi lapak yang menjual kambing hingga H-2 sebelum Idul Adha.
- c) Tahap ketiga yaitu melakukan pengukuran dan pengamatan terhadap ternak kambing di lapak.
- d) Tahap keempat, pada H-1 sebelum Idul Adha, melakukan pengamatan dan pengukuran terhadap ukuran-ukuran tubuh kambing di masjid terpilih (Tabel 2).

3.3. Variabel Penelitian dan Teknik Pengukuran

Data primer diperoleh dari wawancara dan pengukuran ternak yang dimiliki peternak, pembeli dan ternak yang sudah diserahkan kepada takmir masjid. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur untuk mengukur panjang, tinggi, dan lingkar dada kambing, timbangan badan untuk menimbang kambing.

Variabel yang diamati meliputi:

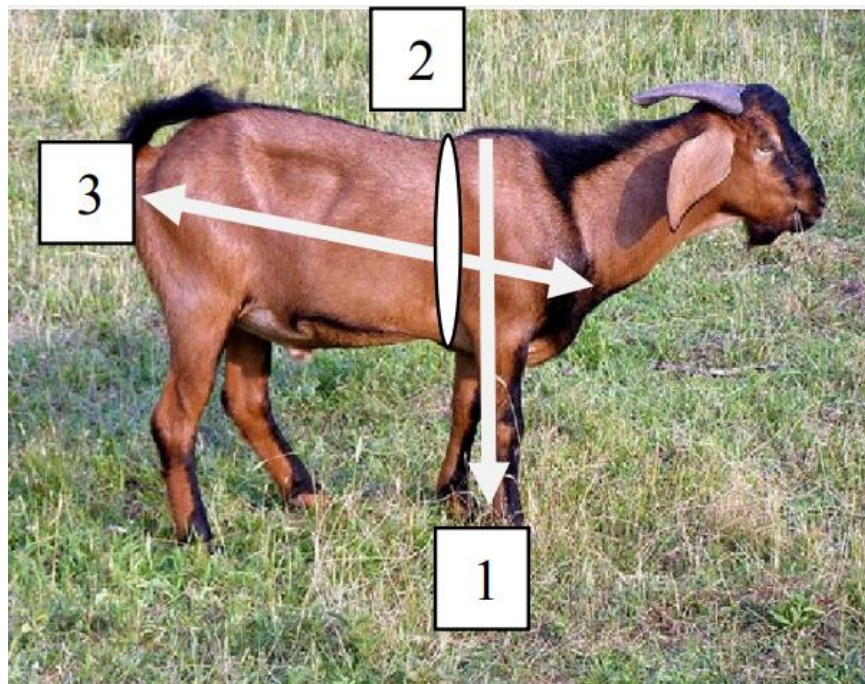
- a) Morfologi kambing yang digunakan untuk menentukan ras. Ras diidentifikasi berdasarkan warna tubuh, bentuk muka, dan tanduk. Pengamatan sifat kuantitatif ternak dapat dilihat dari warna bulu badan dan

kombinasi warna bulu pada setiap kambing, bentuk telinga, bentuk tanduk, dan garis muka (Ilham *et al.*, 2020).

- b) Performans tubuh kambing dilihat dari bobot badan, umur, dan ukuran tubuh ternak. Bobot badan ternak diukur dengan menggunakan timbangan. Umur ternak yang dilihat dengan membuka mulut ternak untuk melihat apakah sudah terjadi pergantian gigi seri susu menjadi gigi seri tetap atau belum (sudah poel atau belum), jika sudah poel berarti ternak sudah cukup umur untuk dikurbankan. Penentuan umur hewan kurban dapat dilakukan dengan melihat gigi seri hewan kurban. Pengetahuan tentang penentuan umur hewan melalui kondisi gigi dapat membantu pencarian hewan qurban yang sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku (Ewaldo, 2021), dan ukuran tubuh ternak. Ukuran tubuh yang diamati merupakan lingkar dada, panjang badan, dan tinggi pundak ternak. Lingkar dada (LD) yang diukur dengan cara mengukur lingkar dada tepat di belakang depan dengan pita ukur (Ilustrasi 1). Hal ini sesuai dengan pendapat Murti *et al.* (2014), Hazza *et al.* (2017), dan Septian *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa lingkar dada (LD, cm) diukur melingkari dada, tepat di belakang kaki depan sampai ujung pundak dengan pita ukur. Panjang badan (PB) yang diukur dari tepi luar tulang kaki bagian depan hingga benjolan tulang tapis kaki belakang dengan alat ukur (Ilustrasi 1). Panjang badan (PB) diukur dengan menggunakan tongkat ukur kapasitas 150 cm pada tubuh kambing secara lurus mulai dari penonjolan bahu sampai (*Tubersitas humen*) sampai benjolan tulang duduk (*Iscium*) (Hanafi *et al.*, 2022 dan Septian *et al.*, 2015). Tinggi pundak (TP)

dengan cara mengukur bagian tertinggi pundak kambing hingga ke tanah dengan alat ukur (Ilustrasi 1). Tinggi pundak (TP) diukur dengan menempatkan tongkat ukur kapasitas 150 cm pada tubuh ternak dan mengukur bagian tertinggi pundak melalui belakang tulang belikat (*scapula*) tegak lurus ke tanah (Hanafi *et al.*, 2022, Mardhiana *et al.*, 2015, dan Septian *et al.*, 2015).

- c) Harga ternak diketahui dengan cara wawancara kepada pedagang dan pembeli, serta takmir masjid.



Ilustrasi 1. Pengukuran Ukuran-Ukuran Tubuh pada Ternak Kambing (Septian *et al.*, 2015)

Keterangan :

- 1 : Mengukur Tinggi Pundak Kambing
- 2 : Mengukur Lingkar Dada Kambing
- 3 : Mengukur Panjang Badan Kambing

3.4. Analisis Data

Data didapatkan dari hasil penelitian meliputi panjang badan, lingkaran dada, tinggi badan, bobot badan, umur, tanduk, ras, dan warna. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif serta dibandingkan dengan standar spesifikasi ternak kambing sesuai rasnya. Selain analisis deskriptif, data juga dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan korelasi untuk mengetahui hubungan antara harga sebagai variabel dependen (Y) dan bobot badan ternak sebagai variabel independen (X) (Pradana *et al.*, 2024). Persamaan regresi linear sederhana dan korelasi yang digunakan menurut Pradana *et al.* (2024) yaitu :

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (terikat) yaitu harga ternak

x = variabel independen (bebas) yaitu bobot badan ternak

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan :

a = konstanta

b = koefisien regresi

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

x dan y sama seperti keterangan sebelumnya.